

## MENINGKATKAN SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Fina Alfiana<sup>1</sup>, Dyah Lyesmaya<sup>2</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>3</sup>  
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [finaalfiana21@gmail.com](mailto:finaalfiana21@gmail.com), [lyesmaya\\_dyah@ummi.ac.id](mailto:lyesmaya_dyah@ummi.ac.id), [uswatun.din@gmail.com](mailto:uswatun.din@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan sikap semangat kebangsaan siswa melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas tinggi sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) desain model kemmis & Mc. Taggart. Partisipan dalam penelitian ini adalah 17 orang siswa kelas V di SD Aisyiyah Kota Sukabumi tahun ajaran 2018-2019. Instrumen untuk pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari wawancara, lembar observasi, angket, skala sikap (*likert*), catatan lapangan dan dokumentasi yang terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian pra siklus pada sikap semangat kebangsaan siswa memperoleh ketuntasan klasikal 39% dengan kategori lemah. Pada siklus I menunjukkan sikap semangat kebangsaan memperoleh ketuntasan klasikal 62% dengan kategori kuat. Pada siklus II menunjukkan sikap semangat kebangsaan memperoleh ketuntasan klasikal 82% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui model VCT dapat meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran VCT, Sikap Semangat kebangsaan.*

**Abstract** : *This research aims to describe an increase in the attitude of the national spirit of students through using the Value Clarification Technique (VCT) model in high school elementary school. The method used is class action research design model chemistry & Mc. Taggart. Participants in this reaseach were 17 students of fifth grade in SD Aisyiyah, Sukabumi City, 2018-2019 academic year. Instruments for collecting data used in this study consisted of interviews, observation sheets, questionnaires, attitude scale (likert), field notes and documentation consisting of 2 cycles. The results of the pre-cycle research on the attitude of the national spirit of students gained 39% classical completeness in the weak category. In the first cycle, the attitude of the national spirit showed 62% classical completeness with a strong category. In the second cycle, the attitude of the national spirit showed 82% classical completeness with a very strong category. Based on the results obtained it can be concluded that through the VCT model it can improve the attitude of students' national spirit.*

**Keywords:** *attitude spirit of nasionalism, VCT Learning Model.*

### PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang menanamkan nilai karakter, yaitu salah satunya semangat kebangsaan. Nilai karakter semangat kebangsaan yang terdapat pada pembelajaran IPS salah satunya dapat dilakukan dengan meneladani kisah para tokoh perjuangan bangsa Indonesia atau dengan mengetahui peristiwa kebangsaan masa

penjajahan. Menurut Suprayogi dkk, (dalam Sutaryanto 2015: 238) mengatakan bahwa pada dasarnya IPS memiliki tujuan yaitu mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowladge*), keterampilan (*skill*) sikap dan nilai (*attituude-and value*) yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial, kemampuan

dalam mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Tujuan lainnya yaitu pembelajaran IPS memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis, dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Nurmulyati, 2014).

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial, melainkan pembinaan siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki karakter tertentu, misalkan: bertanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, cinta damai, toleransi dan semangat kebangsaan. Pokok bahasan dalam pembelajaran IPS disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, akan tetapi nilai-nilai karakterpun wajib melekat pada diri siswa ditanamkan melalui proses pembelajaran IPS. Sejalan dengan pendapat Somantri (dalam Sapriya, 2015: 11) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yang di singkat (IPS) adalah : “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Namun demikian, kenyataan di lapangan, penulis menemukan bahwa sikap semangat kebangsaan masih rendah. Sikap tercermin saat upacara bendera yang dilaksanakan rutin setiap hari senin, masih terlihat siswa yang kurang khidmat dalam mengikuti jalannya upacara. Terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya dan

cenderung acuh terhadap jalannya upacara bendera tersebut. Sebagian besar siswa juga terlihat belum menunjukkan sikap sempurna saat menyanyikan lagu wajib nasional. Siswa masih menganggap bahwa pelaksanaan upacara hanya sebagai rutinitas saja.

Selain kegiatan upacara, sikap semangat kebangsaan dapat pula tercermin dalam penggunaan bahasa indonesia ketika berbicara di kelas baik itu pada saat bertanya atau dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, berkomunikasi dengan guru dan teman. Pada saat mendiskusikan hari-hari besar nasional, masih terdapat banyak siswa yang belum tahu dan mengenal tokoh pejuang kemerdekaan indonesia.

Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban, masih terdapat siswa yang cenderung memilih-milih dalam berteman. Ini dibuktikan pada saat penulis memberikan kuisioner tanggal 15 Maret 2019, untuk mengetahui sikap semangat kebangsaan siswa, terdapat 39% siswa dari indikator sikap semangat kebangsaan dengan kategori rendah.

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, maka perlu diperlukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan melakukan penerapan model pembelajaran berbasis nilai yang diyakini dapat meningkatkan nilai (*value*) dan sikap dalam diri siswa. Diantara berbagai model yang ada, penulis memilih model dengan menerapkan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*). Tyas (2016: 106) telah membuktikan bahwa model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Penggunaan model VCT memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap hasil belajar ranah afektif siswa.

Teknik klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa serta membawa siswa untuk berkomitmen menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, materi pembelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan nilai karakter sikap semangat kebangsaan untuk meningkatkan pengetahuan serta nilai-nilai yang menjunjung tinggi guna untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran VCT yang dikemukakan oleh Djahiri dalam Komalasari dan Saripuddin (2017:146) model VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: “1) Dapat membina dan mempribadikan nilai serta moral; 2) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi peran materi disampaikan; 3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan moral dalam kehidupan nyata; 4) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi

## METODE

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action reseach*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penilaian pada umumnya (Kunandar, 2010: 42). PTK dilakukan oleh seorang peneliti yang berperan sebagai guru didalam kelasnya melalui refleksi yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan. PTK ini penulis menggunakan penelitian yang bersiklus dari prosedur Kemmis dan Taggart (dalam Komalasari dan Saripudin 2017: 270) yang mengatakan bahwa ada

diri siswa terutama potensi afektualnya; 5) mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; 6) memotivasi dan menuntun untuk kehidupan layak dan bermoral tinggi”.

Penerapan model VCT menggunakan media gambar dan cerita peristiwa sejarah disesuaikan dengan proses pembelajaran yang akan dipelajari dengan Tema Peristiwa dalam Kehidupan Subtema Peristiwa Kebangsaan masa penjajahan. Setelah melakukan wawancara dan observasi di SD Aisyiyah Kota Sukabumi, peneliti memilih model VCT dengan menganalisis gambar, video dan cerita peristiwa sejarah untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dalam pembelajaran IPS. Nilai yang harus dicari dan diklarifikasi serta dimiliki siswa melalui materi pembelajaran menggunakan gambar yang telah disediakan dalam bentuk kertas ataupun *power point* berupa cerita peristiwa sejarah. Gambar, video dan cerita tersebut memiliki nilai yang dapat dicari dan diklarifikasi serta dimiliki dapat diterapkan di sesuaikan dengan materi yang dipelajari.

empat tahapan PTK dilaksanakan yaitu; *Plan* (Perencanaan), *Action* (Tindakan), *Observation* (Pengamatan) dan *Reflection* (Refleksi).

Tahap peencanaan meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan media, lembar kerja siswa, dan menentukan indikator kinerja. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan tindakan meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (RPP) pada tema peristiwa kebangsaan masa penjajahan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Serta tahapan observasi merupakan tahap pengumpulan data melalui

wawancara, observasi sikap semangat kebangsaan, dan kuisioner respon siswa menggunakan skala likert serta catatan lapangan selama proses pembelajaran. Yang terakhir refleksi menenai hasil observasi yang yang dilakukan dengan diskusi bersama observer dan guru kelas.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA SD Aisyiah Kota Sukabumi yang berjumlah 17 siswa. Terdiri dari siswa laki-laki 12 orang, dan jumlah siswa perempuan 5 orang, peneliti satu orang, guru kelas dan teman sejawat, tahun ajaran 2018/2019. Penelitian di mulai pada tanggal 29 Maret sampai dengan 31 April 2019.

Teknik pengumpulan data untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa ini adalah wawancara, observasi sikap (non tes), dan angket. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik tersebut adalah: (a) wawancara untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan penelitian (b) Observasi untuk mengukur ajktivitas guru, siswa dan sikap siswa terhadap objek tertentu. skala sikap ini merupakan bahan evaluasi terhadap keberhasilan nilai dalam diri siswa, observasi diamati oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. (c) teknik angket respon siswa yang memuat pernyataan-pernyataan yang mencerminkan sikap semangat kebangsaan siswa, pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*) dan netral. Teknik ini untuk memperoleh informasi siswa yang terdapat pada dalam dirinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (d) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kendala sebagai refleksi dari proses pembelajaran.

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi. Rumus yang diterapkan untuk menghitung sikap melalui persentase keberhasilan. yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{skor peroleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%$$

(Sumber : Hamzah: 2014: 279)

Data angket respon siswa dianalisis melalui skala sikap kemudian ditarik kesimpulan yang didasarkan pada persentase keberhasilan melalui konversi skor melalui skala *likert* sebagai berikut.

**Tabel 1 Pedoman konversi Skor**

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	STS	TS	kk	S	SS
Positif	1	2	3	4	5
Negatif	5	4	3	2	1

(Ali dan Hartoto (2017 : 539)

Kemudian data angket respon siswa terhadap sikap semangat kebangsaan siswa menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{skor peroleh}}{\sum \text{skor total}} \times 100\%$$

(Sumber : Hamzah: 2014: 279)

Hasil dari observasi dan angket kemudian di ubah dari penilaian dalam bentuk kuantitatif menggunakan tabel berikut.

**Tabel 3.10 Perhitungan batas nilai rata-rata dalam bentuk persen**

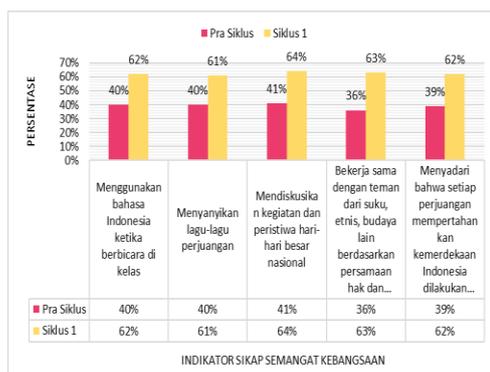
Tingkat Keberhasilan	Arti
0 % - 20 %	Sangat Lemah
21 % -40 %	Lemah
41 % - 60 %	Cukup
61 % - 80%	Kuat
81 % - 100 %	Sangat Kuat

(Riduwan 2010:15)

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS pada Tema Perjuangan Melawan Penjajah yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan setiap siklusnya 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Aisyiyah Kota Sukabumi.

Peningkatan sikap semangat kebangsaan di sekolah dasar, dilihat dari Indikator sikap semangat kebangsaan. Sejalan pendapat Priyambodo (2017: 13) semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh sebab itu, sikap semangat kebangsaan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh siswa, agar siswa mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Adapun perbandingan hasil observasi dan angket sikap semangat kebangsaan siswa pada pra siklus dan siklus 1 terdapat pada diagram 4.2 perbandingan pra siklus dan siklus I Indikator sikap semangat kebangsaan siswa sebagai berikut.



### Peningkatan 4.10 Indikator sikap semangat kebangsaan

Berdasarkan diagram 4.2 Indikator sikap semangat kebangsaan meningkat dari hasil yang telah diperoleh. Menjadi seorang guru dan siswa menurut Aeni (2017 : 105) menjadi seorang guru harus mampu menerapkan sikap semangat

kebangsaan terhadap peserta didik. dengan demikian sikap siswa akan lebih semangat terhadap bangsa. Indikator sikap semangat kebangsaan siswa yang di ambil dalam penelitian ini mengacu kepada Pusat kurikulum dan Kementerian Pendidikan Nasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.

Menurut Hasan dkk (dalam Widiatmaka 2016 :16) bahwa siswa harus memiliki nilai semangat kebangsaan diantaranya menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku dan merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia.

Hasil temuan dilapangan, masih belum sesuai dengan teori yang di kemukakan di atas, masih terdapat siswa yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada saat berkomunikasi dengan teman dan guru, sudah baik sekali atau pada kategori kuat, baik itu saat berkomunikasi dengan guru atau pun dengan teman, sementara dalam menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia yang santun siswa sudah baik sekali dalam mengajukan pertanyaan, baik itu dalam diskusi kelompok atau pada saat persentasi. Selanjutnya mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Indonesia santun, siswa sudah sangat kuat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat mengemukakan pendapat, baik itu dalam diskusi kelompok atau pada saat persentasi. Peningkatan Indikator ini dari 40% dari pra siklus meningkat pada siklus I 62% dengan ketuntasan secara klasikal.

2) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.

Menurut Widiatmaka (2016: 27) karakter semangat kebangsaan dapat terbangun melalui menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan

menyanyikan lagu kebangsaan, secara langsung atau tidak langsung sikap akan tertanam terhadap siswa. Dari hasil temuan dilapangan, pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya pada awal pembelajaran, untuk membangkitkan rasa semangat siswa, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa terlihat bersemangat dalam menyanyikan lagu perjuangan, pada setiap kelompok siswa maju kedepan kelas untuk menyanyikan lagu perjuangan serta menyampaikan makna dari lagu tersebut, siswa antusias dalam menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan cenderung aktif serta menghayati lagu tersebut, sehingga siswa dapat menyadari bahwa dengan menyanyikannya lagu perjuangan merupakan wujud menghargai jasa pahlawan yang telah gugur serta menyadari bahwa itu merupakan sikap semangat kebangsaan siswa. Siswa antusias dalam mencari informasi makna dari isi lagu-lagu perjuangan. Indikator ini meningkat dari pra siklus 40% mencapai 61% siklus I dengan kategori kuat.

### 3) Mendiskusikan kegiatan dan peristiwa hari-hari besar nasional

Menurut Aeni (2017 : 101) mendiskusikan kegiatan dan peristiwa hari-hari besar nasional merupakan salah satu nilai semangat kebangsaan. Pada kegiatan berdiskusi dalam pembelajaran IPS, Siswa sangat aktif mendiskusikan materi pembelajaran dan peristiwa hari-hari besar nasional, siswa aktif dalam mengklarifikasi dan menganalisis video dan gambar tokoh-tokoh perjuangan tersebut. Pada kegiatan ini, siswa mendiskusikan peristiwa untuk mengetahui hari-hari besar nasional, siswa mendiskusikan dan mencatat hari-hari besar nasional kemudian mempersentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas bersama teman kelompoknya. Indikator ini meningkat dari pra siklus 41% mencapai 64% siklus I dengan kategori kuat.

### 4) Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.

Hasil yang ditemukan dilapangan, siswa yang masih terlihat membeda-bedakan teman, terbukti pada saat pembagian kelompok, ada siswa yang tidak mau berkelompok dengan cara heterogen, melainkan ingin mengikuti maunya sendiri sekelompok dengan teman pilihan dirinya. Sejalan dengan Kemendikbud (dalam Hasan dkk, 2010:34-35) salah satu indikator semangat kebangsaan adalah Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban. Indikator ini sudah terbukti karena siswa sudah menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda suku, dengan sikap siswa yang menunjukkan toleransi terhadap teman. Indikator ini meningkat dari pra siklus 36% meningkat pada siklus I 63% dengan kategori kuat.

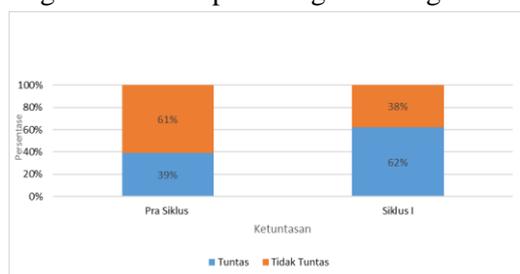
### 5) Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

Menurut Haris (2013: 2) dengan materi jasa kepahlawanan, siswa diajarkan sikap yang menunjukkan seorang pahlawan misalnya sikap rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, berjiwa besar, patriotisme atau membela negara. Hasil dilapangan bahwa siswa sudah mengetahui peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan melalui analisis cerita peristiwa sejarah, dibuktikan pada saat berdiskusi dan persentasi, akan tetapi masih terdapat siswa yang belum mengetahui peristiwa sejarah, karena cenderung bosan dan tidak bersemangat pada saat menganalisis cerita peristiwa sejarah tersebut. Selain itu sikap semangat kebangsaan siswa diunjukkan melalui sikap menghargai jasa para tokoh pahlawan, dibuktikan mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa

sejarah, mencontohkan sikap tokoh pahlawan, dan pada saat latihan upacara bendera, siswa terlihat bersemangat, hal ini membuktikan bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti upacara setiap hari senin sebagai penghargaan menghargai jasa tokoh pahlawan.

Maka dari itu dalam pembelajaran siswa diberikan ilustrasi mengenai cerita dengan tema perjuangan. Hal tersebut mampu meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa khususnya pada pembelajaran IPS melalui model VCT. Indikator ini meningkat dari pra siklus 39% meningkat pada siklus I 62% dengan kategori kuat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan indikator sikap semangat kebangsaan siswa mengalami peningkatan. Adapun Ketuntasan siklus 1 terhadap perubahan tingkah laku sikap semangat kebangsaan



siswa mengalami peningkatan. Berikut merupakan persentase hasil dari pra siklus dengan siklus 1. Disajikan dalam gambar 4.3 Persentase peningkatan Pra siklus dan siklus 1.

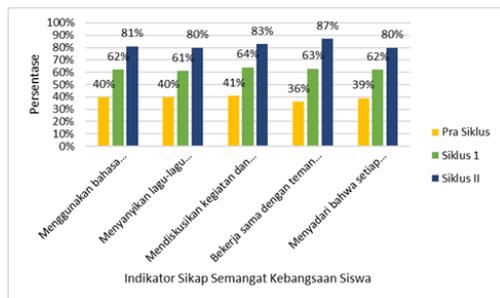
**Gambar 4. 1 Grafik Persentase Peningkatan Pra siklus dan siklus 1**

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil siklus 1 dinyatakan cukup berhasil dengan ketuntasan klasikal meningkat 62% dari sebelumnya pra siklus yang memperoleh 39%. Artinya setelah diberikan tindakan pada siklus 1 meningkat 25%. Akan tetapi hasil dari siklus 1 belum mencapai indikator ketercapaian 80% siswa

berada dikategori kuat. Oleh sebab itu, penulis perlu memperbaiki kekurangan dengan cara melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya, melalui penerapan model VCT untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa.

Peningkatan sikap semangat kebangsaan pada siklus II ini merupakan refleksi dari siklus I, dilihat dari Indikator sikap semangat kebangsaan. Sejalan pendapat Priyambodo (2017: 13) semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menjadi seorang guru dan siswa menurut Aeni (2017: 105) menjadi seorang guru harus mampu menerapkan sikap semangat kebangsaan terhadap peserta didik. Dengan demikian sikap siswa akan lebih semangat terhadap bangsa.

Siklus II yang telah dilaksanakan pada 29-30 April 2019, Peningkatan sikap semangat kebangsaan pada siklus II ini merupakan refleksi dari siklus I, dilihat dari Indikator sikap semangat kebangsaan. Sejalan pendapat Priyambodo (2017: 13) semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menjadi seorang guru dan siswa menurut Aeni (2017: 105) menjadi seorang guru harus mampu menerapkan sikap semangat kebangsaan terhadap peserta didik. Dengan demikian sikap siswa akan lebih semangat terhadap bangsa. Adapun perbandingan peningkatan hasil observasi dan angket sikap semangat kebangsaan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat pada diagram 4.4 perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II Indikator sikap semangat kebangsaan siswa sebagai berikut



**Gambar 4. 2 Diagram Perbandingan Pra Siklus Dan Siklus 1**

Indikator sikap semangat kebangsaan siswa yang di ambil dalam penelitian ini mengacu kepada Pusat kurikulum dan Kementerian Pendidikan Nasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas

Menurut Khasanah dan Suharno (2017: 59) kebiasaan berbahasa sopan dan santun siswa sebagai akibat proses pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh guru. Berdasarkan data dilapangan, dibuktikan pada saat berkomunikasi dengan teman dan guru, sudah baik sekali atau pada kategori Sangat kuat. baik itu saat berkomunikasi dengan guru atau pun dengan teman. Sementara dalam menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia yang santun siswa sudah baik sekali dalam mengajukan pertanyaan, baik itu dalam diskusi kelompok atau pada saat persentasi.

Selanjutnya mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Indonesia santun, Siswa sudah sangat kuat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat mengemukakan pendapat, baik itu dalam diskusi kelompok atau pada saat persentasi. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang tidak berpendapat dalam diskusi dan tanya jawab, karena cenderung malu-malu. Sejalan dengan pendapat Hasan dkk (dalam Widiatmaka 2016 :16) bahwa siswa harus memiliki nilai semangat kebangsaan diantaranya menggunakan bahasa Indonesia yang

baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku dan merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia. Pada siklus II ini siswa sudah meningkat dari pra siklus 40%, siklus I 62% sampai dengan siklus II 81% peningkatan tersebut meningkat signifikan secara klasikal.

2) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan

Menurut Widiatmaka (2016 : 27) karakter semangat kebangsaan dapat terbangun melalui menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan menyanyikan lagu kebangsaan. Secara langsung atau tidak langsung sikap akan tertanam terhadap siswa. Saat menyanyikan lagu Indonesia Raya pada awal pembelajaran, untuk membangkitkan rasa semangat siswa, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, siswa terlihat bersemangat dalam menyanyikan lagu perjuangan, pada setiap kelompok siswa maju kedepan kelas untuk menyanyikan lagu perjuangan serta menyampaikan makna dari lagu tersebut, siswa antusias alam menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan cenderung aktif serta menghayati lagu tersebut sehingga siswa dapat menyadari bahwa dengan menyanyikannya lagu perjuangan merupakan wujud menghargai jasa pahlawan yang telah gugur serta menyadari bahwa itu merupakan sikap semangat kebangsaan siswa. Siswa antusias dalam mencari informasi makna dari isi lagu-lagu perjuangan, hasil dari lapangan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Intan (2017: 21) dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan di setiap kesempatan dalam pembelajaran dapat membangkitkan semangat nasionalisme. Pada siklus II ini siswa sudah meningkat dari pra siklus 40%, siklus I 61% sampai dengan siklus II 80% peningkatan tersebut meningkat signifikan secara klasikal dari indikator ini.

3) Mendiskusikan kegiatan dan peristiwa hari-hari besar nasional  
Siswa sangat aktif mendiskusikan materi pembelajaran dan peristiwa hari-hari besar nasional, siswa aktif dalam mengklarifikasi dan menganalisis video dan gambar tokoh-tokoh perjuangan tersebut. Pada kegiatan ini, siswa mendiskusikan peristiwa untuk mengetahui hari-hari besar nasional, siswa mendiskusikan dan mencatat hari-hari besar nasional kemudian mempersentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas bersama teman kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Aeni (2017: 101) mendiskusikan kegiatan dan peristiwa hari-hari besar nasional merupakan salah satu nilai semangat kebangsaan. Oleh sebab itu, pada tahap ini siswa difokuskan untuk berdiskusi yang kemudian ada pada langkah menguji alasan. Pada siklus II ini siswa meningkat dari pra siklus 41%, siklus I 64% sampai dengan siklus II 83% peningkatan tersebut meningkat signifikan secara klasikal dari indikator ini.

4) Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban

Hasil temuan di lapangan, indikator ini siswa sudah menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda suku, dengan sikap siswa yang menunjukkan toleransi terhadap teman. Menurut Ismail (2017: 2) sikap toleransi aka menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama. Dari refleksi siklus I, siswa sudah menunjukkan perubahannya, pada saat penentuan kelompok secara heterogen siswa sudah mulai menyadari arti dari sikap toleransi, oleh sebab itu tidak lagi terdapat siswa yang menawar pada saat pembagian kelompok secara heterogen. Pada siklus II ini siswa sudah meningkat dari pra siklus 36%, siklus I 63% sampai

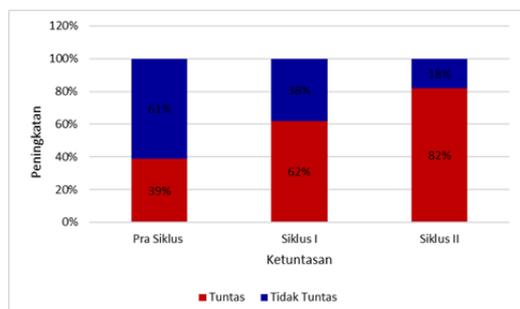
dengan siklus II 87% peningkatan tersebut meningkat signifikan secara klasikal.

5) Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

Hasil yang ditemukan di lapangan, siswa sudah mengetahui peristiwa sejarah perjuangan kemerdekaan melalui analisis cerita peristiwa sejarah, dibuktikan pada saat berdiskusi dan persentasi, selain itu sikap semangat kebangsaan siswa ditunjukkan melalui sikap menghargai jasa tokoh pahlawan, dibuktikan mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah, mencontohkan sikap tokoh pahlawan, dan pada saat latihan upacara bendera, siswa terlihat bersemangat, hal ini membuktikan bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti upacara setiap hari senin sebagai penghargaan menghargai jasa tokoh pahlawan. Sesuai dengan pendapat Haris (2013: 2) dengan materi pahlawan pergerakan nasional dan siswa diajarkan sikap yang menunjukkan seorang pahlawan misalnya sikap rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, berjiwa besar, patriotisme atau membela negara. Maka dari itu dalam pembelajaran siswa diberikan ilustrasi mengenai cerita dengan tema perjuangan, gambar, dan video pergerakan pahlawan nasional. Hal tersebut mampu meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa khususnya pada pembelajaran IPS melalui model VCT.

Berdasarkan deskripsi peningkatan tersebut, Hasil dari siklus I peningkatan dari 39% pada kategori lemah meningkat menjadi 62% pada kategori kuat, dan meningkat pada siklus II setelah refleksi pada siklus I meningkat menjadi 82% dengan kategori sangat kuat, hal tersebut sudah mencapai dan melebihi indikator ketercapaian dengan ketuntasan 82%

sangat kuat pada hasil observasi dan respon siswa terhadap kuisioner. Adapun peningkatan sikap semangat kebangsaan dapat dilihat pada gambar 4.6 Grafik Persentase Peningkatan



Setiap Siklus adalah sebagai berikut.

**Gambar 4. 3 Grafik Persentase Peningkatan Pra siklus, Siklus I dan siklus II**

## PENUTUP

### Simpulan

Sikap Semangat kebangsaan siswa di kelas V setelah penggunaan model VCT mengalami peningkatan dari setiap indikatornya. Data yang di ambil dari penyebaran angket dan observasi skala sikap, secara keseluruhan, peningkatan sikap semangat kebangsaan siswa dapat diketahui berdasarkan persentase klasikal pada pra siklus dengan perolehan persentase rata-rata 39% dengan kategori lemah, pada siklus I hasil observasi persentasi sikap semangat kebangsaan mencapai 66% dan respon siwa 62% dengan kategori kuat pada setiap indikatornya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A.N. et al (2017). *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rizki Press
- Haris, F., & Gunansyah, G. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk

Gambar 4.5 Grafik persentase peningkatan pra siklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa sikap semangat kebangsaan siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal tersebut terbukti dari hasil pra siklus yang memperoleh 39% dengan kategori lemah, pada siklus I mencapai 62% dengan kategori kuat dan siklus II mencapai 82% dengan lategori sangat kuat. Artinya setelah diberikan tindakan melalui model VCT, sudah relevan dalam meningkatkan sikap semangat kebangsaan siswa. Oleh sebab itu, peulis menghentikan penelitian secara klasikal karena telah melebihi atau mencapai indikator ketercapaian dari 80%. Terbukti bahwa, model pembelajaran VCT dapat meningkatkan pembelajaran pada aspek afektif.

Sedangkan pada siklus II hasil observasi dan respon siswa 82% dengan kategori sangat kuat pada setiap indikatornya. Dari setiap indikator meningkat secara signifikan dari setiap siklusnya. Indikator yang paling menonjol adalah Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban, indikator ini mengalami peningkatan yang signifikan memperoleh nilai rata-rata pada siklus II mencapai 87% dengan kategori sangat kuat. Penggunaan model VCT pada proses pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan aspek afektif pada sikap semangat kebangsaan siswa.

Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 1(5), 1. [Online] Tersedia: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2981> :

- (Diakses pada tanggal 14 Desember 2018)
- Hasan, S. H, et al (2010) Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Khasanah, R., & Suharno. (2017) Pengaruh Penerapan Metode VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 14 (1), 56-65. [Online] Tersedia: <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/index> (Diakses pada tanggal 21 Juni 2019)
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Nurmulyati, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Materi Konsep Peta Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 02(3). [Online] Tersedia: [https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-penelitian-pendidikan-guru-sekolah-dasar?per\\_page=10&page=55](https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-penelitian-pendidikan-guru-sekolah-dasar?per_page=10&page=55)
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. [Online] Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/128733-ID-Implementasi-pendidikan-karakter-semanga.pdf>
- Rachmadyanti, P, Rochani. (2017). Pengembangan *Social Skill* Siswa Sekolah Dasar melalui Teknik Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). *DWIJACENDIKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2), 70-78. . [Online] Tersedia: <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/15290>
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutaryanto. (2015). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa. *Premiere Education*, 5(2), 237–252. [Online] Tersedia <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/download/287/259> . (Diakses pada Tanggal 25 November 2018)
- Tyas Puspitaning Sara. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2), 103–116. [Online] Tersedia: <http://ejournal.uksw.edu/satya-widya/article/view/724>. (Diakses pada Tanggal 25 November 2018)
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraa*, 1(1), 25-32. [Online] Tersedia

